

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN DI
SEKOLAH KAB. BUTON UTARA**

Aliwar

FTIK IAIN Kendari

Aliwar_nayla@yahoo.com

Aris Nur Qadar Ar.Razak

Fakultas Syariah IAIN Kendari

Arisrazak91@iainkendari.ac.id

Laode Abdul Wahab

FTIK IAIN Kendari

laodeabdulwahab@iainkendari.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk, *pertama*, mengetahui implementasi kurikulum moderasi beragama di Sekolah. *Kedua*, untuk mengetahui strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di Kabupaten Buton Utara. *Ketiga*, mengetahui sikap moderasi beragama siswa di tengah-tengah keragaman di Sekolah Kabupaten Buton Utara. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, Implementasi kurikulum moderasi beragama di sekolah Kab. Buton Utara masih dalam bentuk konsep pengetahuan yang terpisah-pisah dalam mata pelajaran tertentu, belum menjadi satu konsep pengetahuan yang utuh dalam satu bidang pengetahuan khusus. *Kedua*, Strategi sekolah di Buton Utara dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, dilakukan dengan berbagai pendekatan, yaitu: 1) menghadirkan sosok guru teladan, 2) Sekolah memberikan perlakuan kesempatan dan layanan pembelajaran kepada semua peserta didik tanpa membedakan asal suku dan agamanya, 3) penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengembangan program ekstra kurikuler, dan 4) penguatan sikap moderasi beragama, melalui perayaan hari-hari besar keagamaan. *Ketiga*, walaupun kurikulum moderasi beragama hanya dalam bentuk pembelajaran yang terpisah-pisah melalui Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila, tetapi kenyataannya sikap moderasi beragama peserta didik di Buton Utara sangat baik dan sangat positif.

Kata kunci: Pendidikan, Moderasi Beragama, Keragaman

Abstrak

This research aims to, first, determine the implementation of the religious moderation curriculum in schools. Second, to find out the school's strategy in instilling the values of religious moderation in students in North Buton Regency. Third, find out students' religious moderation attitudes amidst diversity in North Buton Regency Schools. This type of research is qualitative with a descriptive approach. Data was obtained through interviews, field notes, photos, video tapes, personal documentation, notes, or memos and documentation. The research results show: First, implementation of the religious moderation curriculum in district schools. North Buton is still in the form of separate concepts of knowledge in certain subjects, not yet a complete concept of knowledge in one specific field of knowledge. Second, the school strategy in North Buton in instilling the values of religious moderation in students is carried out using various approaches, namely: 1) presenting exemplary teachers, 2) The school provides learning opportunities and services to all students without distinguishing between ethnic and ethnic origins. religion, 3) strengthening the values of religious moderation through the development of extra-curricular programs, and 4) strengthening attitudes of religious moderation, through celebrating religious holidays. Third, even though the religious moderation curriculum is only in the form of separate learning through Religious Education and Pancasila Education, in reality the attitude towards religious moderation of students in North Buton is very good and very positive.

Key words: *Education, Religious Moderation, Diversity*

Pendahuluan

Pada masyarakat yang majemuk, komunikasi dan interaksi manusia selalu terjadi secara alami dengan intensitas yang sangat tinggi. Dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik agar tercipta kehidupan sosial yang aman dan damai. Curtis dalam Agus Akhmadi, menjelaskan bahwa masyarakat harus memiliki kemampuan sosial dalam berinteraksi, seperti; *affiliation*, kemampuan masyarakat dalam bekerja sama dengan yang lain. *Cooperation and resolution conflict*, kemampuan masyarakat bekerja sama dan menyelesaikan konflik. *Kindness care and affection/emphatic skill*, bersikap ramah, memiliki sifat perhatian dan kasih sayang dengan yang lain.

Realitas sosial masyarakat ada indikasi terjadi pola hubungan dan sikap individualistis yang tinggi atau lebih mementingkan kelompoknya ketimbang bekerja sama untuk tujuan yang sama, lebih senang mempertahankan konflik ketimbang berusaha menyelesaikan konflik, serta kurangnya rasa empati terhadap sesama. Perbedaan agama, suku, bahasa dan budaya dalam masyarakat sering menjadi alasan penyebab terjadinya konflik horisontal di beberapa daerah di negeri tercinta ini.

Bentuk-bentuk paham intoleransi pada mahasiswa dan peserta didik, terungkap melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa Lembaga, seperti; Setara Institut pada tahun 2010 mengungkap terdapat 8,5% anak remaja yang berada pada usia 17 tahun ke atas di wilayah; Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi setuju dengan gerakan-gerakan keagamaan yang radikal. Pada tahun 2016, lembaga Wahid Institut menjelaskan terdapat 6% para pengurus rohis di sekolah menengah atas memiliki simpati dan dukungan terhadap model gerakan yang dilakukan ISIS di Suriah. Sementara itu di tahun 2017, Lembaga Alvara Research Center menemukan sekitar 23,5% para mahasiswa menyetujui bila bentuk negara berdasarkan pada satu agama. pada tahun 2018 Badan Inteljen Negara mengungkap hasil temuannya bahwa sekitar 39% jumlah mahasiswa yang ada di 15 wilayah provinsi di Indonesia sudah terpengaruh dengan paham radikal.

Diperlukan pendidikan yang dapat menyadarkan generasi kita, bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk yang terdiri dari bermacam suku, ras, agama, bahasa, dan budaya agar saling menghormati dan saling menghargai dalam perbedaan. Dalam proses pendidikan ini, setiap peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan sosialnya secara optimal serta dapat membangun relasi yang baik dan seimbang dengan lingkungannya. Pendidikan harus diorientasikan pada proses “memanusiakan manusia” yaitu proses menyadarkan seseorang memahami eksistensinya, memahami keberadaan orang lain, serta memahami keberadaan lingkungan dan alam sekitarnya, (Rustam Ibrahim 2013).

Pendidikan sebagai proses pembelajaran harus mampu membaca ruang-ruang perbedaan sebagai realitas sosial, agar setiap individu memiliki pemahaman dan kesadaran untuk hidup bersama dalam keragaman. Atas dasar keragaman tersebut dibutuhkan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi dan toleransi, yaitu proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai saling menghargai, saling menghormati, sikap saling tenggang rasa, dan sikap berlaku adil dengan siapapun dan terhadap kelompok manapun.

Dalam kultur Masyarakat Indonesia, pendidikan yang berbasis pada penguatan nilai-nilai pendidikan multikultural dan pendidikan moderasi beragama sangat relevan dan bisa menjawab masalah-masalah sosial budaya dalam masyarakat. Pendidikan multikultural yaitu proses pendidikan yang mengajarkan tentang keragaman kebudayaan

(Andersen dan Cusher, 1994). Sedangkan pendidikan moderasi beragama yaitu proses pendidikan tentang penguatan nilai-nilai toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan penerimaan nilai-nilai kearifan local atau tradisi.

Pendidikan multicultural merupakan proses mengembangkan seluruh potensi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, membangun sikap dan menanamkan nilai-nilai karakter yang berdasarkan pada kesadaran akan keragaman budaya. Dengan demikian, setiap peserta didik wajib memiliki sikap menghargai dan menghormati realitas sosial budaya Indonesia yang plural dan heterogen (Maslikhah, 2007).

Dalam konteks keragaman agama di Indonesia; Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Aliran Kepercayaan, maka pendidikan moderasi beragama merupakan solusi tepat dalam meredam sikap keberagaman yang eksklusif, yaitu sifat beragama yang memaksakan kebenaran agamanya kepada orang lain yang beda aliran dan atau beda agama. Sikap eksklusif dalam beragama tersebut akan membentuk sikap intoleran yang tidak mengakui eksistensi dan keberadaan aliran dan agama orang lain. Sikap dan pandangan tersebut tentu akan memunculkan benih-benih perselisihan dan permusuhan antar pemeluk agama, sehingga terjadi tindakan kekerasan dan bahkan perang antar agama.

Keragaman budaya merupakan realitas sosial yang terjadi hampir diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, tidak terkecuali di Kabupaten Buton Utara. Keragaman budaya, bahasa, etnis dan agama di Kabupaten Buton utara dipengaruhi oleh karena wilayah tersebut menjadi daerah tujuan transmigrasi. Terdapat beberapa etnis yang datang sebagai warga transmigrasi di Kabupaten Buton Utara meliputi etnis; Bali, Lombok, Jawa, dan Flores. Empat Etnis tersebut tersebar di 3 Wilayah Kecamatan yaitu; Kecamatan Kulisus Barat (desa: Bumi Laper, Dampala Jaya, Karya Bhakti, Karya Mulya, Marga Karya, Mekar Jaya dan Rahmat Baru), Kecamatan Bonegunu (Desa Gunung Sari dan Kelurahan Buranga), Kecamatan Kambowa (Desa; Lahumoko Jaya dan Morindino).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bonegunu dan SMP Negeri 2 Bonegunu. Ada dua alasan mendasar mengapa sekolah ini dipilih menjadi sasaran penelitian, karena; 1) peserta didiknya memiliki keberagaman kultur, budaya dan agama yang berbeda dengan sekolah di wilayah lain, 2) walaupun peserta didik berasal dari latar belakang kultur, budaya dan agama yang beragam, tapi suasana kehidupan di

lingkungan sekolah dan masyarakatnya sangat tentram dan damai, tidak pernah terjadi perselisihan dan konflik di sekolah dan di lingkungan masyarakat yang disebabkan oleh faktor suku ataupun agama.

Berdasarkan uraian di atas maka, menarik untuk diungkap bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama? serta bagaimana mengungkap sikap moderasi beragama peserta didik ditengah keragaman budaya dan agama di Buton Utara?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong, (2005) Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data tersebut diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan dan memahami adanya suatu peristiwa yang terjadi dengan maksud melakukan kajian dan klarifikasi terjadinya suatu fenomena dalam suatu komunitas sosial atau masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tertentu dengan tahapan-tahapan yang telah direncanakan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Dalam proses pengumpulan data, peneliti berada di tempat penelitian untuk melakukan wawancara secara langsung kepada para informan dan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang mendeskripsikan starategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, di Buton Utara serta bagaimana sikap moderasi beragama siswa di tengah-tengah keragaman di SMA di Kabupaten Buton Utara.

Data yang telah diperoleh akan disajikan dalam bentuk diskripsi kata-kata, dengan maksud agar lebih mudah dipahami sesuai fakta-fakta yang diperoleh dilapangan penelitian. Selain data yang berbentuk deskripsi kata-kata, peneliti juga menyajikan data penelitian dalam bentuk foto-foto, agar mempertegas dan memperjelas hasil penelitian tersebut.

Penelitian yang didukung oleh kecermatan dalam validasi data, akan meningkatkan derajat kepercayaan hasil penelitian itu sendiri. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang di peroleh meliputi; Triangulasi Sumber, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Di sini peneliti membandingkan data yang didapatkan baik melalui wawancara maupun observasi dengan para informan.

Kajian Teori

Konsep Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Budaya Multikultural di Sekolah

1. Pengertian, Tujuan dan Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama

Pada Buku Moderasi Beragama yang disusun oleh Kementerian Agama mengartikan moderasi beragama sebagai suatu kepercayaan seseorang terhadap esensi ajaran agama yang diyakininya, dengan tetap melihat kebenaran orang lain sejauh terkait dengan penafsiran agama. Sikap moderat dalam beragama seseorang akan ditunjukkan dengan adanya saling menerima, saling terbuka dan bersinergi dengan agama lain yang berbeda, (Khalil Nurul Islam, 2020).

Moderasi beragama merupakan pandangan, sikap dan perilaku seseorang dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari secara moderat. Cara pandang dan sikap moderat sangat diperlukan bagi masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya, suku, bahasa dan agama. Moderasi beragama bukanlah upaya untuk memoderasi agama, karena nilai-nilai agama itu sendiri telah dinyatakan sempurna sebagai pedoman kehidupan manusia dalam konteks waktu dan keadaan apapun.

Pendidikan moderasi beragama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesadaran beragama dalam keragaman Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip saling menerima, terbuka dan toleran terhadap kelompok agama lain. Pendidikan moderasi beragama mendorong individu agar tidak bersikap dan berperilaku berlebih-lebihan dalam mempraktekkan keyakinannya yang justru cenderung tidak menghargai dan menghormati orang lain dalam menjalankan agama dan keyakinannya yang berbeda.

Nilai-nilai moderasi beragama oleh Prof. Dr. Ali Ramdhani, dijelaskan dalam 4 indikator, meliputi; sikap toleransi, anti terhadap kekerasan, penerimaan akan tradisi lokal dan komitmen kebangsaan. **Sikap toleransi** adalah kemampuan seseorang memperlakukan orang lain secara adil, bersikap positif yang ditunjukkan adanya saling menghargai dan saling menghormati dengan orang lain yang berbeda suku, budaya, ras, bahasa, dan agama. **Anti Terhadap kekerasan** adalah sikap mengedepankan dialog saat menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. **Penerimaan terhadap tradisi** adalah sikap terbuka dan ramah terhadap tradisi dan budaya local dalam masyarakat, sejauh tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama yang dianutnya. **Komitmen kebangsaan** adalah keterikatan dengan penuh rasa tanggung jawab untuk setia dan tumbuh kesadaran dalam berbangsa dan bernegara.

Empat indikator moderasi beragama tersebut harus terimplementasi dalam praktek sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam kehidupan lingkungan sekolah, pendidikan nilai-nilai moderasi beragama harus menjadi budaya dan kultur sekolah, agar terbangun kehidupan sosial yang adil dan seimbang.

2. Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Budaya Multikultural Di Sekolah

a. Urgensi Pendidikan Moderasi di Sekolah

Lembaga sekolah adalah tempat yang sangat sentral dalam penguatan pendidikan karakter generasi muda bangsa. Melalui pendidikan di sekolah, pembangunan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa diharapkan dapat bertransformasi menjadi pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini berarti bahwa sekolah harus berfungsi sebagai pusat belajar yang bertanggung jawab mempertahankan nilai-nilai budaya, karakter dan identitas bangsa.

Menurut (Sardiwan Danim, 2006), terdapat tiga fungsi utama sekolah, yaitu:

- 1) Fungsi penyadaran adalah fungsi sekolah yang bertanggung jawab mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk jati diri sebagai manusia. Dalam konteks ini pendidikan di sekolah berfungsi membangun kesadaran warga sekolah membudayakan nilai-nilai moral yang telah menjadi karakter bangsa.

2) Fungsi reproduksi adalah fungsi sekolah sebagai pembaharu yang dapat mengubah kondisi masyarakat kearah yang maju. Sekolah adalah tempat mengembangkan, mereproduksi dan mendesiminasi pengetahuan dan teknologi.

3) Fungsi mediasi adalah fungsi sekolah yang menjembatani sikap konservatif dan progresif. Dalam fungsi ini sekolah adalah wahana sosialisasi, pembawa pesan-pesan moral serta pembinaan manusia berkualitas.

Atas dasar fungsi tersebut, diperlukan kemampuan sekolah untuk mengelola seluruh sumber daya manusia nya agar dapat melibatkan diri secara aktif, bersinergi dan terpadu dalam mencapai tujuannya. Kepala Sekolah, Guru, dan Staf Kependidikan adalah faktor terpenting yang berperan dalam mengembangkan kecakapan, keterampilan dan sikap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya saat ini dan masa datang.

Salah satu kebutuhan peserta didik saat ini adalah pendidikan moderasi beragama. Keragaman populasi sekolah merupakan suatu realitas yang ada di lingkungan pendidikan kita. Interaksi dan komunikasi peserta didik, tidak hanya terbatas pada individu dan kelompok yang satu budaya, bahasa, suku dan agama. Tetapi mereka telah berada pada ruang dan lingkungan yang sama dengan berbagai ragam budaya, bahasa, suku dan agama.

Untuk itu, sangatlah penting pendidikan moderasi beragama menjadi kurikulum pembelajaran di sekolah, agar siswa memahami keragaman dan sadar atas keragaman tersebut, sehingga tumbuh sikap toleran, anti kekerasan atau rakdikal, memiliki wawasan dan komitmen kebangsaan serta terbuka terhadap kearifan lokal.

b. Pendidikan Multikultural di Sekolah

Kata multikultural di ambil dari kata” multi” yang artinya banyak dan “kultur” yang artinya adalah budaya. Multikultural merupakan suatu prespektif yang memandang masyarakat dengan beragam budaya. (Parsudi Suparlan, 2002), mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang bisa menjadi penguat dan penghubung yang mengakomodasi semua keragaman suku bangsa dalam masyarakat. (Musa Asyári, 2004) mengartikan pendidikan multikultural sebagai proses menanamkan nilai-nilai kehidupan yang saling menghormati, membangun nilai-nilai ketulusan, dan mengembangkan nilai-nilai toleransi di tengah-tengah masyarakat plural. James Banks dalam M. Amin, mendefeneisikan pendidikan multikultural sebagai

pendidikan untuk *people of color*. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan). Dimana dengan adanya kondisi tersebut kita mampu untuk menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi.

Pendidikan multikultural di sekolah sangat urgen dalam merespon realitas keragaman populasi sekolah. Dalam keragaman ini, sekolah dituntut menyelenggarakan pendidikan yang memerdekakan, berkeadilan dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain seperti perbedaan gender, ras, budaya, dan agama. Oleh karena itu diperlukan strategi pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang mengacu pada nilai-nilai dan dimensi multikultural itu sendiri.

Menurut Al-Qardhawi (2001), bahwa pendidikan multikultural dimaksudkan sebagai penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1) Nilai kesetaraan adalah suatu pandangan dan sikap individu yang memahami bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dan posisi yang setara untuk berpartisipasi di dalam lingkungan sosial nya. Artinya, setiap individu harus menghargai dan tidak menghalang-halangi setiap orang yang berusaha untuk memperoleh kedudukan dan jabatan, baik itu dilembaga public maupun dilembaga pemerintahan.

2) Nilai toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati dengan orang lain yang berbeda agama, ras, suku dan budaya. Toleransi bukan berarti menyamakan dan atau menyatukan konsep agama yang berbeda, melainkan saling menghormati dan menghargai dalam menjalankan ibadah berdasarkan agama dan keyakinan yang di anut masing-masing.

3) Nilai pluralisme yaitu sikap seseorang dalam memahami dirinya berada dalam lingkungan yang memiliki keragaman budaya, ras, suku dan agama. Pendidikan multikultural adalah menumbuhkan kesadaran setiap peserta didik untuk hidup berdampingan dengan siapapun dalam suasana damai dan harmoni.

4) Nilai demokrasi adalah sikap dan tindakan individu yang patuh dan tunduk dalam melaksanakan kewajiban sebagai warga negara yang baik.

Sementara itu James Bank menjelaskan 4 dimensi pendidikan multikultural sebagai berikut:

1. Dimensi *Content Integration*, yaitu proses mengintegrasikan beragam budaya dan mengilustrasikannya sebagai suatu konsep dasar, megeneralisasikan, dan mengintegrasikan teori ke dalam mata pelajaran.

2. Dimensi *The knowledge construction process*, yaitu proses memahami siswa tentang bagaimana implikasi budaya melalui konten mata pelajaran.

3. Dimensi *An equity paedagogy*, adalah proses penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik gaya belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar siswa yang tinggi dan beragam.

4. Dimensi *Prejudice reduction*, yaitu proses mengidentifikasi karakteristik siswa berdasarkan suku, budaya dan agama untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat. Merekayasa kegiatan pembelajaran, kegiatan latihan dan olah raga agar terjadi interaksi seluruh warga sekolah; siswa, guru, staff yang berbeda etnis sebagai upaya mengembangkan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan sikap inklusifitas.

Hasil dan Pembahasan

A. Strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama

Pendidikan moderasi beragama bagi peserta didik, tidak hanya terbatas pada aspek pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada aspek pembentukan sikap yang harus diwujudkan melalui perilaku sehari-hari. Untuk membentuk sikap peserta didik yang moderat, sekolah perlu mengembangkan strategi pembinaan pendidikan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh sekolah adalah sebagai berikut: menghadirkan sosok guru yang moderat, memberi perlakuan yang sama tanpa membedakan, mengembangkan nilai-nilai moderasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan membiasakan bekerja sama dalam perayaan hari-hari besar agama, (Wawancara, Guru).

1. Menghadirkan Sosok Guru Yang Moderat

Guru adalah sosok yang sangat sentral dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak hanya bertugas mentransformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berfungsi sebagai suri teladan bagi anak didiknya. “guru adalah teladan yang menjadi panutan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Dalam interaksi kami di sekolah, guru memberikan contoh bagaimana menghargai dan menghormati

guru lain yang berbeda agama. Perbedaan agama yang ada tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama dalam melaksanakan tugas di sekolah”, (Wawancara, Kepsek).

Purbajati menjelaskan, figur guru harus menjadi role model dalam segala hal. seperti dalam berinteraksi dengan orang lain, menyikapi kejadian-kejadian tertentu, serta memahami ataupun menafsirkan informasi yang masih dipertanyaan kebenarannya. Jika guru mengharapkan perilaku dan akhlak siswa yang baik, maka guru juga harus memberi keteladanan sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Salah satu kompetensi yang dipersyaratkan untuk menjadi guru professional adalah kompetensi personal atau kompetensi kepribadian yaitu kompetensi yang menuntut seorang guru memiliki kepribadian yang baik. Guru adalah panutan yang digugu dan ditiru sehingga segala perkataan, sikap dan perilakunya harus selalu mencerminkan nilai-nilai kebaikan. “Sebagai guru, kami adalah teladan yang berperan menjadi model bagi peserta didik. Hal ini kami contohkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Jika peserta didik diharapkan untuk disiplin terhadap aturan sekolah, bersikap ramah kepada yang lain, berpakaian rapi, berperilaku sopan santun terhadap gurunya, bersikap adil serta saling menghargai dan menghormati antar sesama mereka, maka sikap seperti itu harus dimulai dari pribadi-pribadi kami sebagai guru”, (Wawancara, Guru).

Dalam proses pendidikan, tujuan pembelajaran yang berorientasi pada sikap akan lebih mudah dicapai apabila menggunakan pendekatan atau metode keteladanan. Sikap seseorang biasanya tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh, tetapi karena mengalami dan mencontoh orang lain yang ia jadikan sebagai panutan. Peserta didik dalam mengamalkan sikap moderat dalam beragama tentu akan mencontoh pada apa yang dilakukan oleh gurunya.

Kosim menjelaskan, pelajaran yang paling membekas dalam diri peserta didik sebenarnya adalah pembelajaran nilai dan norma yang dilihatnya melalui sosok seorang guru. Menjadi guru tidak hanya sekedar memberikan nilai, tetapi pada dirinya terdapat akhlak yang baik. Dalam bertindak guru harus mendahulukan uswah hasanah daripada mauizhah hasanah.

“Kami memiliki sosok guru yang baik dan menyenangkan. Saat bergaul di kelas maupun di luar kelas guru selalu berusaha menyapa dengan lemah lembut. Dalam hal disiplin, guru selalu datang lebih awal di sekolah sebelum siswa sampai di sekolah.

Apabila terdapat siswa yang bermasalah di sekolah, guru berusaha menyelesaikannya dengan baik tanpa mengintimidasi atau melakukan kekerasan kepada siswa, (Wawancara, Siswa).

Figur guru sebagai teladan bagi peserta didik merupakan model pembelajaran yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran. Berharap peserta didik memiliki sikap moderat dalam beragama artinya guru juga harus menunjukkan diri sebagai seorang yang moderat dalam beragama. Kita dapat mengambil hikmah dengan yang pernah di contohkan oleh Rasulullah ketika diberikan amanah untuk menyiarkan ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat jahiliyah saat itu.

2. Memberikan Pelakuan Adil Tanpa Membedakan

Sekolah sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban diuntut mampu menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Sekolah harus dihadirkan sebagai rumah belajar untuk semua orang; dari lapisan masyarakat manapun; kaya atau miskin, bangsawan atau rakyat biasa, beragama Islam, Hindu, budha maupun Kristen, semua harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Untuk menamkan nilai-nilai persamaan perlakuan terhadap peserta didik, maka setiap warga sekolah diwajibkan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan. “Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, semua warga sekolah, baik tenaga kependidikan, guru, dan kepala sekolah akan memberikan pelayanan pendidikan dengan baik tanpa membedakan asal suku dan agamanya. Misalkan kesempatan untuk berprestasi, kesempatan mendapatkan bantuan Pendidikan, kesempatan untuk mewakili sekolah dalam ajang tertentu, serta dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh sekolah”, (Wawancara, Siswa).

Perlakuan yang sama dalam pelayanan pendidikan adalah perwujudan dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Kesetaraan dalam mendapat layanan pendidikan dengan baik di sekolah adalah hak bagi semua peserta didik yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan. Walaupun mereka berasal dari suku, ras dan agama yang berbeda, tapi mereka adalah anak-anak yang sama, berasal dari tumpah darah yang satu tanah air Indonesia, dari bangsa yang satu bangsa Indonesia serta memiliki bahasa persatuan yang sama, Bahasa Indonesia.

“Kepala sekolah dan guru tidak pernah membeda-bedakan kami di sekolah. Waktu pemilihan peserta paskibraka Kabupaten Buton Utara, untuk mewakili sekolah, semua siswa diberikan kesempatan mengikuti seleksi. Siswa yang terpilih mewakili sekolah adalah siswa yang terbaik di antara kami”, (Wawancara, Siswa).

Dengan mempraktekkan prinsip-prinsip keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan di Buton Utara, menjadi fakta bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi bagian dari budaya di sekolah. Pendidikan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik, tidak hanya sebatas dijelaskan oleh guru dalam kelas, tetapi telah dipraktekkan dan di contohkan dalam seluruh proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

3. Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler atau biasa disebut dengan ekskul merupakan program sekolah yang dilaksanakan dengan maksud untuk memberikan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan kepada peserta didik. Kegiatan ekskul dilaksanakan di luar jam pelajaran baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan tujuan membantu mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya masing-masing.

“Salah satu media yang paling efektif membentuk karakter peserta didik adalah dengan program kegiatan ekstra kurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat dilatih menjadi pribadi yang disiplin, pribadi yang dapat bersosialisasi dengan siapapun, pribadi yang bisa bekerja sama dalam tim atau kelompok yang berbeda, pribadi yang menyenangkan serta pribadi yang memiliki komitmen dalam tugas dan tanggung jawab”, (Wawancara, Guru)

Dalam kegiatan kepramukaan misalnya, nilai-nilai moderasi dapat tumbuh kembang pada diri peserta didik, karena di dalam kegiatan pramuka terdapat prinsip-prinsip dasar yang yang harus di junjung tinggi bagi setiap anggota pramuka, yaitu setiap anggota pramuka harus; beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepedulian terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya, peduli terhadap diri pribadi, serta taat kepada kode kehormatan Pramuka.

“Melalui kegiatan pramuka, kami latih dan bimbing anak-anak untuk terbiasa dengan nilai-nilai prinsip kepramukaan. misalkan; kewajiban untuk melaksanakan shalat 5 kali dalam sehari bagi peserta didik yang beragama Islam, mendorong untuk

dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau suatu kegiatan, memupuk persaudaraan di antara peserta, membiasakan untuk peduli kepada yang membutuhkan pertolongan, dilatih untuk disiplin dan tanggung jawab, serta memupuk perasaan mencintai tanah air, alam dan sesamanya, (Wawancara, Guru).

4. Kerja Sama Dalam Perayaan Hari-Hari Besar Agama

Perayaan hari-hari besar keagamaan di sekolah disamping bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga bertujuan melatih peserta didik agar dapat bekerja sama, saling menghargai dan saling menghormati dalam perbedaan. “Setiap perayaan hari-hari besar keagamaan melibatkan peserta didik dengan latar belakang agama berbeda, dengan maksud agar mereka terbiasa bekerja sama, saling menghormati dan saling menghargai orang lain dalam menjalankan perintah agamanya. Kegiatan dimaksud seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad dan Isra Mi’raj bagi yang beragama Islam, peserta didik yang beragama Kristen dan Hindu ikut membantu mempersiapkan prosesi perayaannya, sebaliknya pada perayaan Natal dan Nyepi bagi agama Kristen dan Hindu, peserta didik yang beragama Islam akan membantu dan memberikan dukungan, (Wawancara, Guru).

Melalui kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan, diharapkan akan terbentuk nilai pengetahuan dan sikap peserta didik sebagai berikut; **Pertama**, meningkatnya pemahaman peserta didik tentang ajaran agama. Hadirnya tokoh agama akan membantu memahami peserta didik tentang bagaimana beragama dengan baik, memahami bahwa perbedaan sebagai sunatullah, dan memahami agar tidak berlebih-lebihan dalam beragama sehingga dengan mudah mengkafir-kafirkan orang lain yang berbeda keyakinan. **Kedua**, semakin meningkatnya pemahaman dan kesadaran akan keharusan menghargai dan menghormati agama dan keyakinan orang lain yang berbeda, tidak bersikap merendahkan, mengolok-olok atau berusaha mempengaruhi agar seseorang merubah keyakinannya mengikuti keyakinan kita. **Ketiga**, semakin tumbuhnya kesadaran untuk mempraktikkan ajaran agama sebagai perwujudan dari ketakwaannya terhadap Tuhan yang maha Esa, **Keempat**, dapat mendorong kerja sama antar peserta didik yang berbeda agama. **Kelima**, dapat menciptakan ruang dialog antar siswa yang berbeda agama. Dengan dialog akan terjadi sikap saling memahami, saling

mendengarkan dan saling menghargai pendapat yang berbeda. Dengan dialog tidak akan mudah terprofokasi oleh berita hoaks yang dapat memicu perselisihan dan konflik.

B. Sikap Moderasi Beragama Siswa Di Tengah Keberagaman

Sebagai daerah yang masyarakatnya multikultur, lingkungan Pendidikan di Buton Utara tergolong daerah yang aman dan damai. Tidak pernah ada peristiwa konflik yang disebabkan oleh perselisihan antar suku atau agama. Hal ini menjadi sangat menarik, karena SMAN 1 Buranga dan SMP Negeri 1 adalah sekolah yang berada di wilayah penduduk yang sangat heterogen. Wilayah ini adalah wilayah transmigrasi yang berasal dari Bali, Lombok, Jawa, dan pendatang dari Sulawesi Selatan. Untuk mengungkap bagaimana sikap moderasi beragama peserta didik di Buton Utara khususnya di SMA Negeri 1 dan SMP Negeri 1 akan kita dalami pada hal-hal berikut:

1. Penilaian Siswa Tentang Eksistensi Agama Lain

Memahami sikap moderasi beragama peserta didik ditengah keberagaman di Buton Utara adalah dengan mengetahui penilaian mereka tentang eksistensi agama lain. Ada 4 (empat) pertanyaan yang bisa menggambarkan penilaian peserta didik terkait dengan hal tersebut adalah:

a. Penilaian tentang agama lain yang menyembah satu Tuhan

Dalam sila pertama Pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, merupakan pengakuan seluruh rakyat Indonesia bahwa, yang memiliki kuasa prima hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, sang pencipta langit, bumi dan segala isinya. Hal ini juga bermakna, semua agama yang secara sah diakui di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia meyakini bahwa Tuhan itu Esa.

“Tuhan itu satu yang menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya. Walaupun ada yang berbeda-beda penyebutan Tuhan, tetapi semua agama mempercayai bahwa hanya ada satu Tuhan yang maha kuasa dan maha segala-galanya, (Wawancara, Siswa). “Semua agama menyembah satu Tuhan, yang membedakan adalah caranya melaksanakan ibadah. Agama Islam melaksanakan kegiatan ibadah di Masjid, Agama Kristen melaksanakan ibadah di Gereja dan kami yang beragama Hindu melaksanakan ibadah di Pura, (Wawancara, Siswa).

Cara pandang seseorang terhadap kebenaran agama orang lain merupakan bentuk sikap tidak berlebih-lebihan dalam memahami agama. Pengakuan para peserta didik di Buton Utara tentang keesaan Tuhan yang diajarkan agama yang berbeda dengan keyakinannya merupakan bentuk sikap moderat dalam beragama.

b. Penilaian tentang agama lain sebagai agama yang sah,

Terhadap penilaian peserta didik tentang agama yang sah dan di akui oleh negara diungkapkan oleh informan, “agama yang sah di Indonesia adalah agama Islam, agama Kristen Protestan, agama Kristen Katolik, agama Hindu, agama Budha, dan konghuchu”, (Wawancara, Siswa). Negara kita adalah negara yang Berketuhanan Yang Maha Esa, dan bukan negara Agama. Sebagai negara yang Berketuhanan Yang Maha Esa, agama menjadi sumber norma yang sangat penting dalam merencanakan, melaksanakan dan membangun bangsa. Nilai-nilai ajaran agama menjadi inspirasi terbentuknya norma hukum dan tata aturan yang berlaku di bangsa kita.

Tidak boleh ada satu penganut agama tertentu yang mengaku, bahwa hanya agamanya yang paling benar dan harus mendapat perhatian lebih oleh pemerintah, karena setiap agama yang dinyatakan sah oleh negara diberi kemerdekaan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Dalam Pasal 29 Ayat (2), yakni “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama”.

Penjelasan UUD 1945 Pasal 29 Ayat (2), merupakan jaminan negara terhadap agama yang sah di Indonesia, untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. “Biasanya kami pada bulan puasa ikut mengantar teman-teman yang beragama Islam ke mesjid untuk melaksanakan shalat tarawih. Karena rumah kami dan mesjid berdekatan, sambil bermain dihalamannya menunggu teman yang melaksanakan shalat Tarwih.

c. Penilaian tentang agama lain sebagai agama yang mengajarkan kebaikan

Kebaikan adalah segala bentuk perkataan sikap dan perilaku yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain, baik yang berada disekeliling kita maupun di lingkungan masyarakat umum. Kebaikan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan niat tulus dan membawa perubahan positif bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan umat manusia. Dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah, perkataan, sikap dan perilaku baik biasanya ditunjukkan dengan saling berbagi,

suka menolong, toleran, empati, selalu senyum, sopan, jujur, disiplin, bertutur dengan baik, hormat kepada guru, berpakaian rapi, hidup sederhana dan lain sebagainya.

Setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada pemeluknya. “Agama lain juga mengajarkan umatnya agar setiap manusia dapat berbuat baik terhadap sesama. Buktinya teman-teman yang beda agama dengan saya orangnya baik-baik, tidak nakal, rajin, disiplin, ramah dan murah senyum sering berbagi makanan saat kami berada di kantin sekolah, (Wawancara, Siswa). “Bahwa setiap agama mengajarkan tentang cinta kasih, berbuat adil dengan sesama, tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan, anti kekerasan, selalu menjaga kerukunan, saling menghargai dan menghormati, (Wawancara, Siswa).

Penilaian peserta didik tentang ajaran kebaikan pada agama lain, menunjukkan sikap moderasi beragama yang baik. Walaupun harus ada keyakinan bahwa agama yang kita anut adalah yang benar, tetapi tidak serta merta menyalahkan keyakinan orang lain sebagai ajaran yang salah, apalagi sampai kafir mengkafirkan di antara umat beragama.

d. Penilaian tentang agama lain mengajarkan kasih sayang dan kedamaian.

Salah satu bentuk sikap moderat peserta didik di sekolah ditunjukkan dengan pengakuan bahwa ajaran agama lain juga menganjurkan untuk hidup saling mengasihi sesama manusia dalam kedamaian. Cinta kasih adalah sikap dan perbuatan manusia terhadap orang lain, berupa perhatian, pengorbanan diri, empati, membantu menyayangi, patuh, mengikuti dan mau melakukan apapun yang diinginkan orang lain. Sikap dan perbuatan dari saling mengasihi akan melahirkan kedamaian dalam hidup.

Tidak ada agama yang mengajarkan untuk saling memusuhi antara sesama manusia. Agama mengajarkan kita saling mengasihi dan hidup berdampingan dengan damai, (Wawancara, Siswa). Bahwa mengapa di sekolah, hidup rukun dan damai, karena setiap agama menganjurkan pemeluknya untuk sayang menyayangi dengan siapapun, sehingga tercipta kehidupan yang damai, (Wawancara, Siswa).

Suasana rukun dan damai dalam lingkungan sekolah di Buton Utara menunjukkan bahwa telah terimplementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam sikap dan perilaku warga sekolah, khususnya kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik. Saling mengasihi dan menyayangi di antara mereka membuahkan kehidupan sekolah yang tentram.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, terungkap bahwa sikap moderasi peserta didik di Buton utara dalam kategori cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan sikap positif peserta didik dalam menilai eksistensi agama lain yang berbeda dengan agamanya, seperti pengakuan terhadap kebenaran agama lain, pengakuan tentang ajaran keseaaan agama lain, pengakuan tentang ajaran kebaikan agama lain, serta pengakuan bahwa agama lain juga mengajarkan tentang kasih sayan dan kedamaian hidup. Walaupun masih terdapat peserta didik yang memberikan penilaian negative kepada ajaran agama lain, tetapi secara umum sikap moderasi peserta didik menunjukkan sikap yang sangat positif.

2. Sikap Peserta Didik Tentang Eksistensi Orang Lain Yang Beda Agama

Untuk menggambarkan bagaimana sikap peserta didik di Buton Utara memahami eksistensi orang lain yang beda agama dapat dijelaskan dalam hal berikut: 1) bagaimana sikap peserta didik jika orang lain beda agama melaksanakan ibadah, 2) bagaimana sikap peserta didik jika ada orang yang beda agama membutuhkan bantuan 3) bagaimana sikap peserta didik, jika orang beda agama mengajak bekerja sama 4) bagaimana sikap peserta didik, jika orang beda agama menjadi ketua dalam kelompok.

a. sikap peserta didik jika orang lain beda agama melaksanakan ibadah

Pelaksanaan ibadah bagi setiap umat beragama adalah hak dasar yang paling utama. Negara menjamin bagi setiap pemeluk agama untuk melaksanakan ibadahnya sesuai dengan ajaran dan keyakinannya masing-masing. Diungkapkan oleh informan bahwa, sebagai umat beragama, diwajibkan untuk menghormati dan menghargai pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran dan keyakinannya, masing-masing. Semua agama mempunyai hak yang sama mendapatkan perlindungan dan keamanan dalam melaksanakan ibadahnya, Tidak boleh ada pihak lain yang mengganggu, menghalangi dan melarang seseorang dalam menjalankan ibadahnya, (Wawancara, Siswa).

Diperlukan toleransi antar umat beragama, sehingga terjalin sikap saling pengertian dalam menjalankan ibadah masing-masing. Setiap umat beragama tidak boleh mengolok-olok, menghina dan bersikap negative terhadap praktek ibadah agama lain, karena sikap demikian sangat bertentangan dengan nilai-nilai kebebasan beragama, (Wawancara, Siswa).

Jika teman yang beragama Islam sedang melaksanakan ibadah shalat berjamaah di musholah sekolah, kami yang beragama Hindu dan Kristen berusaha untuk bersikap tenang, agar mereka dalam melaksanakan ibadah tidak terganggu dan dapat melaksanakan ritual ibadah dengan tenang, (Wawancara, Siswa). Penghormatan dan penghargaan peserta didik di Buton Utara dalam pelaksanaan ibadah orang lain beda agama dengan ditunjukkan dengan sikap membiarkan, tidak menghalang-halangi, tidak mengolok-olok, memberikan dukungan merupakan sikap terpuji dan merupakan manifestasi Pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

b. sikap peserta didik jika ada orang yang beda agama membutuhkan bantuan

Salah satu sikap moderat dalam beragama adalah dengan bersedia memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang lain yang beda agama. Kebiasaan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, merupakan sikap terpuji yang harus ditumbuhkan dan dibiasakan melalui pendidikan karakter di sekolah.

Agama mengajarkan agar manusia saling tolong menolong dalam kebaikan. Siapapun orang yang membutuhkan pertolongan, seharusnya kita dapat membantunya tanpa mempertimbangkan latar belakang suku, Bahasa dan agamanya. Kita tidak boleh membeda-bedakan dalam memberikan bantuan disebabkan karena berbeda agama dengan kita, (Wawancara, Siswa).

Dalam ajaran Islam terdapat anjuran untuk saling tolong menolong dengan sipapun. Sejak kecil kita dibiasakan untuk saling berbagi dengan orang lain, walaupun hanya sekedar makanan ringan, seperti peremen, kue, roti kepada teman di sekolah. Orang tua selalu mengingatkan, pada saat berlebih jangan lupa berbagi, karena suatu saat kamu lemah pasti akan membutuhkan bantuan orang lain, (Wawancara, Siswa).

Di sekolah, kami sudah biasa mengumpulkan bantuan seihlasnya, untuk teman-teman yang mendapat musibah, sakit atau jika meninggal salah satu anggota keluarganya. Ada teman sekelas yang meninggal orang tuanya dan kebetulan beragama berbeda, kami sekelas menyampaikan rasa turut berduka dan sekaligus mengumpulkan bantuan ala kadarnya untuk kami berikan, (Wawancara, Siswa).

Pada masyarakat Indonesia perilaku saling membantu dan menolong telah menjadi kebiasaan bahkan telah menjadi identitas dan karakter yang membedakan dengan bangsa yang lain. Kita mengenal prinsip gotong royong dalam membangun

bangsa, yaitu saling membantu, saling mendukung, bekerja sama, untuk mencapai tujuan yang kita tetapkan bersama.

Kebiasaan salaing membantu dan memberi pertolongan kepada sesama peserta didik, baik itu dilakukan kepada teman seagama maupun kepada teman yang beda agama seperti yang digambarkan di atas adalah fakta bahwa telah terpupuk sikap moderasi dalam beragama.

c. sikap peserta didik, jika orang beda agama mengajak bekerja sama

Perilaku positif, juga digambarkan para peserta didik di Buton Utara dalam hal kerja sama. Informan menjelaskan, Dalam setiap kesempatan, melalui amanat upacara, apel dan kegiatan pembelajaran di kelas, guru mengingatkan peserta didik akan pentingnya bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan di sekolah, seperti; membersihkan ruang kelas, membersihkan lingkungan sekolah, atau dalam kegiatan-kegiatan lainnya, (Wawancara, Guru).

Kami tidak mempermasalahkan, jika bekerja sama dengan teman yang beda agama. Kami sudah terbiasa satu kelompok tugas dengan teman yang beda agama dalam membersihkan ruang kelas, mengerjakan PR, satu kelompok dalam kegiatan pramuka, bekerja sama dalam kegiatan osis, bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, kerja sama mempersiapkan perayaan hari-hari besar keagamaan, (Wawancara, Siswa).

Kebiasaan bekerja sama di sekolah yang dilakukan peserta didik akan memberikan manfaat; pekerjaan akan lebih mudah dan ringan, memupuk persaudaraan dan persatuan antar peserta didik, membina solidaritas dan hidup rukun serta menciptakan suasana sekolah yang tentram dan damai.

d. Sikap peserta didik, jika orang beda agama menjadi ketua dalam kelompok

Nilai-nilai moderasi beragama, mengajarkan keharusan saling menerima dan mengakui prestasi dan atau kelebihan seseorang. Dalam kehidupan di sekolah nilai-nilai tersebut dapat dibuktikan dengan kesediaan peserta didik menerima orang lain beda agama menjadi pemimpin di sekolah menjadi ketua kelompok, menjadi ketua kelas, menjadi ketua osis.

Ketua kelas di kelas 12 adalah teman yang beragama lain dengan saya. Dia pintar, rajin dan baik, sehingga kami sepakat memilih dia untuk menjadi ketua kelas. Semua teman-teman di kelas menerima dan tidak mempermasalahkan walupun beda

agama, (Wawancara, Siswa). Ketua osis SMAN 1 Bonegunu, beragama Islam. Dipilih melalui pemilihan anggota osis, tidak ada penolakan teman-teman yang beda agama pada saat di terpilih dan dilantik sebagai Ketua Osis, (Wawancara, Siswa).

Hal di atas menunjukkan sikap moderasi beragama peserta didik di Buton Utara dalam menilai eksistensi orang lain yang berbeda agama ditunjukkan dengan sikap yang positif, seperti: tidak menghalangi atau melarang orang lain yang beda agama melaksanakan ibadahnya, memberi kebebasan kepada orang lain beribadah dengan baik, bersedia membantu teman yang beda agama, bersedia memberi pertolongan jika dibutuhkan, bersedia di ajak bekerja sama dengan teman yang beda agama, bersedia berdialog, serta bersedia di pimpin oleh teman yang berbeda agama dengan dirinya,

Kesimpulan

Strategi sekolah di Buton Utara dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, dilakukan dengan berbagai pendekatan, yaitu: 1) menghadirkan sosok guru yang teladan, yaitu guru yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, tetapi juga ia tunjukkan dengan sikapnya yang moderat. 2) Dalam berbagai hal, sekolah memberikan perlakuan kesempatan dan layanan pembelajaran kepada semua peserta didik tanpa membedakan asal suku dan agamanya, 3) penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengembangan program ekstra kurikuler; pramuka, paskibraka dan kegiatan olah raga, dan 4) penguatan sikap moderasi beragama, melalui perayaan hari-hari besar keagamaan. Walaupun kurikulum moderasi beragama hanya dalam bentuk pembelajaran yang terpisah-pisah melalui Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila, tetapi kenyataannya sikap moderasi beragama peserta didik di Buton Utara sangat baik dan sangat positif. Sikap tersebut tergambar dalam 2 (dua) hal, yaitu 1) penghargaan dan pengakuan terhadap eksistensi agama orang lain yang berbeda dengan dirinya, 2) penghargaan dan pengakuan terhadap eksistensi orang lain yang berbeda agama dengan dirinya.

Daftar Pustaka

Adib, Helen Sabera, Djemari Mardapi, Zamroni Zamroni, and Adam Jait. 2019.

- “Evaluation of Islam Education Teachers Training Implementation.” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*.
- Akhmadi, Agus. 2019, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol 13. No. 2.*
- Anasri, Fazrin., Konsep KeEsaan Tuhan dalam Kitab-Kitab Agama Samawi (Kajian Perbandingan Kitab al-Qur'an dan Bibel) *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Vol. 5. No 1. 2021*
- Dede Rosyada, 2007, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Elkind, David H, and Freddy Sweet. 1997. “The Socratic Approach to Character Education.” *Educational Leadership* 54(8): 56–59.
- Fahrudin. (2019). Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama. *Republika*.
- Hamid, Abdul. 2016. “Pendidikan Karakter Presfektif Filosofis.” *Al-Fitrah* 10(1). Indonesia, Republik. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sekretariat Jenderal MPR RI, 2002
- Kusuma, Dony. 2004. “Nilai-Nilai Karakter Pendidikan Bangsa.” *Bandung: Alfabeta*.
- Kuswanto, Edi. 2014. Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. 6, No. 2, 194-220.*
- Mas'ud, A. (2018). *Strategi Moderasi Antarumat Beragama*. Jakarta: Kompas.
- Musa, Asyári'. 2004. *Pendidikan Multikultural dan Konflik bangsa*, Yogyakarta: <http://kompas.com>.
- Noor, Tajuddin. “Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.” *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 3, no. 01 (2018).
- Shihab, M Quraish. 2002. “Tafsir Al-Misbah.” *Jakarta: lentera hati 2*.
- Subhan, Fauti. 2013. “konsep pendidikan karakter anak dalam islam: studi atas pemikiran abdullah nashih ulwan.” *Penelitian Individu*.
- Sukiman, 2015, *Pengembangan. Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin, dkk, (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syafiuddin, Muhammad. 2018. “*pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pancasila* (Studi Pemikiran Bung Karno).”
- Wahab Syakhrani, Abdul. 2020. “the balance concepts of education based on islam perspective.” *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*